

PANDUAN ETIKA LINGKUNGAN HIDUP
ENVIRONMENTAL ETHICS GUIDE

Untoro Hariadi¹

Fakultas Pertanian Universitas Janabadra Yogyakarta

ABSTRACT

The three principles of ethical environment, namely sustainability, proportionality, and the responsibility of the cause, in addition to showing how great our responsibility to the integrity and environmental support, also showed that the responsibility it is a challenge for scholars and enthusiasts of the environment to continue to participate actively giving scientific input, change the conception and the old mindset which tend to be exploitative of nature. Modern economic system (read: capitalism) which does not have the concept of the production system in balance must be dismantled. An economic system that solely pursuing production makes man constantly want to find more and more distant, making it is never satisfied with the achievement so natural state increasingly drained to produce more satisfaction for men. We must inculcate in the mind ourselves each that it all becomes a liability. That we are in every encounter with nature, should leave intact and remain resilient.

Key-words: environment, sustainability, ethics

INTISARI

Tiga prinsip etis lingkungan hidup, yaitu sustainabilitas, proporsionalitas, dan tanggungjawab penyebab, selain menunjukkan betapa besar tanggung jawab kita terhadap keutuhan dan daya dukung lingkungan hidup, juga menunjukkan bahwa tanggung jawab itu merupakan tantangan bagi para cendekiawan dan peminat lingkungan hidup untuk terus berpartisipasi aktif memberi masukan ilmiah, mengubah konsepsi dan pola pikir lama yang cenderung eksploitatif terhadap alam. Sistem ekonomi modern (baca: kapitalisme) yang tidak memiliki konsep sistem produksi dalam perimbangan harus dibongkar. Suatu sistem ekonomi yang semata-mata mengejar produksi membuat manusia terus-menerus mau mencari lebih banyak dan lebih jauh, membuatnya tidak pernah puas dengan keadaan yang dicapainya sehingga alam semakin terkuras untuk menghasilkan lebih banyak kepuasan bagi manusia. Kita harus membatinkan pada diri kita masing-masing bahwa itu semua menjadi kewajiban. Bahwa kita dalam setiap pertemuan dengan alam, meninggalkannya harus dalam keadaan utuh dan tetap tangguh.

Kata kunci: lingkungan, sustainabilitas, etika

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Untoro Hariadi. Fakultas Pertanian Universitas Janabadra. Jln. Tentara Rakyat Mataram 55-57 Yogyakarta 55231. E-mail: untorohariadi67@gmail.com

Awal Kesadaran: Sebuah Keprihatinan.

Kalau saja kita mau berhenti sejenak dari segala aktivitas dan kesibukan yang selama ini terasa semakin mematenkan daya pikir kita, lalu kita manfaatkan jeda sejenak itu untuk merenungkan segala apa yang telah terjadi dan alami, maka yang terpampang di depan mata hati kita adalah sebuah kesadaran bahwa sekarang ini kita tengah berada dalam proses penghancuran alam.

Kita mulai sadar betapa buruknya, selama ini, perlakuan kita terhadap alam; hutan-hutan, ditebang, atmosfer dirusak, udara dan air diracuni, lingkaran kehidupan mikro yang hakiki diputuskan. Akibatnya semakin kita rasakan. Bencana dengan berbagai perwujudannya menimpa umat manusia; munculnya wabah penyakit, pemanasan global (*global warming*), banjir, tanah longsor dan badai atau angin ribut.

Penggunaan pestisida secara besar-besaran, tidak saja mengakibatkan semakin merajalelanya jenis-jenis hama tanaman yang semakin kebal terhadap obat pemberantasan, tetapi juga telah merusak struktur dan tingkat kesuburan tanah. Menurut Benidiktus Sihotang (2009), dampak negatif dari penggunaan agrokimia (pupuk dan pestisida) di lingkungan pertanian antara lain berupa pencemaran air, tanah, dan hasil pertanian, gangguan kesehatan petani, menurunnya keanekaragaman hayati, ketidakberdayaan petani dalam pengadaan bibit, pupuk kimia dan dalam menentukan komoditas yang akan ditanam. Penggunaan pupuk kimia yang berkonsentrasi tinggi dan dengan dosis yang tinggi dalam kurun waktu yang panjang menyebabkan terjadinya kemerosotan kesuburan tanah karena terjadi ketimpangan hara atau kekurangan hara lain, dan semakin merosotnya kandungan bahan organik tanah.

Penyakit malaria, flu burung dan HIV/AIDS menjalar dengan cepat ke seantero penjuru dunia, hingga masuk ke perkampungan kumuh dan padat penduduk.

Kesehatan sebagian besar umat manusia juga terancam oleh air yang diminum dan makanan yang dimakan, yang keduanya telah tercemar oleh berbagai macam bahan kimia beracun. Di Amerika Serikat, bahan-bahan makanan sintesis, pestisida, plastik, dan bahan-bahan kimia lainnya dipasarkan hingga mencapai seribu macam senyawa baru setiap tahunnya (Capra, 1997: 7). Hal ini menunjukkan bahwa racun kimia telah menjadi bagian yang semakin memprihatinkan dalam kehidupan umat manusia yang katanya makmur ini.

Dunia sekarang juga sedang dihadapkan oleh sebuah masalah yang populer disebut sebagai “efek rumah kaca”, yaitu naiknya temperatur bumi akibat emisi gas rumah kaca yang berlebihan. Kenaikan temperatur permukaan bumi ini, pada gilirannya, akan menimbulkan banyak dampak negatif, seperti rusaknya kesehatan manusia, besarnya tekanan pada habitat hutan, dataran basah serta habitat alami lainnya, berkurangnya area pertanian, meluasnya padang pasir (*desertifikasi*), melelehnya tudung es kutub yang mengakibatkan meningkatnya permukaan air laut, serta lebih memburuknya musim dunia (Achmad, 1998: 18-19).

Pencemaran terjadi di mana-mana dan menunjukkan adanya kuantitas dan kualitas yang semakin meningkat, yang meliputi pencemaran udara, penurunan kuantitas dan kualitas air, erosi, sedimentasi, banjir, dan kekeringan (Fandeli 1995: 4-12).

Anehnya, proses yang mengarah pada kemerosotan kualitas lingkungan tersebut, bukanlah semata-mata perwujudan

nafsu manusia modern yang hanya mau memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan konsumtifnya, melainkan juga didasarkan pada sebuah legitimasi teologis, yaitu munculnya anggapan terutama dari orang-orang Barat, bahwa eksploitasi terhadap alam yang telah mereka lakukan selama berabad-abad itu dibenarkan dalam perintah yang diberikan Tuhan kepada manusia sebagai ciptaan-Nya, seperti dijelaskan oleh Koesnadi Hardjasoemantri, berikut ini:

“Kesadaran akan tugas dan kewajiban ini melepaskan manusia dari anggapan lama, bahwa manusia, karena dikaruniai oleh Sang Pencipta dalam wujud akal dan budi, dititahkan untuk “menguasai” dan “memerintah” lain-lain sub-sistem dan seluruh ekosistem, sehingga diwenangkan berbuat semau-maunya terhadap lain-lain sub-sistem dan ekosistem seluruhnya. Berdasarkan “anggapan lama” itu manusia selalu berusaha untuk mengetahui dan menyelidiki lain-lain sub-sistem dan ekosistem seluruhnya guna menguasai segala rahasianya, agar dapat mudah memerintahnya, seperti sejak semula melandasi agresi manusia untuk (mengetahui dan) menyelidiki alam semesta. “Anggapan lama” semacam itu mendasari sikap dan pandangan manusia terhadap alam semesta dan dianggapnya sebagai “lawan”, yang harus diusahakan untuk ditundukkan (*suppression*) dan akhirnya diperbudak (*thraldom*) guna memuaskan segala keinginan dan nafsunya...”. (Hardjasoemantri, 1999: 5).

Perintah Sang Khaliq ini oleh manusia modern diartikan sebagai “stempel” untuk menjadikan dirinya penguasa mutlak atas seluruh alam. Kekuasaan itu lantas diartikan sebagai wewenang untuk

mengeksploitasi alam secara habis-habisan demi kebutuhan dan keinginan apa saja, tanpa memperhatikan pada keutuhan dan kualitas alam itu sendiri. Perintah Sang Pencipta dijadikan dasar dari sebuah ideologi yang mensahkan manusia untuk menjadikan seluruh isi alam sebagai alat dan tambang bagi perwujudan dari segala yang dapat dibayangkannya.

Sikap Teknokratis-Kapitalistik.

Konsekuensi dari pandangan yang demikian itu, maka terhadap alam, manusia memandangnya secara teknokratis. Manusia memandang alam, semata-mata sebagai obyek penguasaan. Alam dianggap tambang kekayaan dan energi yang perlu dieksploitasi. Bahwa alam bernilai pada dirinya sendiri dan oleh karena itu perlu dipelihara, tidak termasuk ke dalam wawasan teknokratis tersebut. Dalam bahasa sederhana, sikap teknokratis dapat diringkas sebagai sebuah sikap yang merampas dan membuang; alam dibongkar untuk diambil apa saja yang diperlukan, dan apa yang tidak diperlukan, termasuk produk-produk samping pekerjaan manusia, begitu saja dibuang.

Sikap dasar tersebut tercermin dalam cara pandang manusia terhadap lingkungan hidupnya. Sikap ini merupakan ciri khas dari sistem perekonomian modern yang berjalan, yaitu ekonomi kapitalistik.

Dalam pandangan ekonomi kapitalistik, tujuan produksi adalah menghasilkan laba perusahaan sebesar-besarnya. Laba menjamin bahwa sebuah perusahaan dapat mempertahankan diri dalam alam persaingan bebas. Untuk meningkatkan laba, biaya produksi perlu ditekan serendah mungkin.

Karena itu, ekonomi modern condong untuk mengeksploitasi kekayaan alam dengan semurah mungkin. Sekedar

mengambil, menggali dan membongkar apa saja yang diperlukan tanpa memperhatikan akibat yang mungkin muncul terhadap alam itu sendiri, dan tanpa usaha untuk memulihkan ke keadaan semula (*recovery*).

Berbagai substansi kimiawi yang beracun, asap dan segala bentuk sampah lain dibuang dengan biaya semurah mungkin. Dibuang ke tempat pembuangan sampah, dialirkan ke sungai, dihembuskan melalui cerobong-cerobong pabrik ke dalam atmosfer. Mengolah sampah sampai racunnya hilang dan sampai dapat dipergunakan lagi hanya menambah biaya.

Dengan demikian, apabila proses produksi dibiarkan menurut mekanisme ekonomisnya sendiri, alam dan lingkungan hidup manusia pasti semakin rusak.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah akankah proses yang mengarah pada penghancuran alam kita biarkan? Bukankah banyaknya bencana dan masalah sosial sebagai akibat dari terjadinya degradasi lingkungan sudah sampai pada titik yang sangat membahayakan bagi kelangsungan hidup umat manusia?

Panduan Etika. Sekarang ini, paling tidak, kalau kita mau berjanji pada diri kita masing-masing untuk tidak lagi merusak dasar-dasar eksistensi kita sendiri, maka pertama-tama yang harus dilakukan adalah bahwa kita harus berubah, merubah diri. Penting dikembangkan suatu sikap dan kesadaran manusia tentang alam sebagai lingkungan hidupnya, hubungannya dengan lingkungan hidup, dan tentang tanggung jawabnya terhadap kelestarian fungsi lingkungan hidup.

Sikap dasar yang perlu dikembangkan tersebut, secara sederhana dapat dirumuskan ke dalam kata-kata; menguasai secara menghargai, dan menggunakan sambil memelihara. Dasar

berpikirnya adalah bahwa manusia harus tetap menguasai alam. Ia harus tetap mengolah dan menggunakannya. Yang perlu berubah adalah cara penguasaan atau cara pemanfaatan.

Menguasai tidak sebagai pihak di luar dan dia atas alam, melainkan sebagai bagian dari alam, sebagai partisipan dalam ekosistem bumi. Jadi menguasai sambil menghargai, mencintai, mendukung dan mengembangkannya. Menggunakan tetapi tidak sebagaimana kita menghabiskan isi sebuah tambang atau menggunduli hutan atau menguras habis isi laut lantas merana ditinggalkan begitu saja. Analog yang pas barangkali ibarat kita memanfaatkan sapi perah: diperah susunya, sekaligus memelihara dan merawatnya.

Adapun beberapa prinsip yang mencerminkan etika lingkungan hidup yang perlu dikembangkan, antara lain:

Prinsip Sustainibilitas. Prinsip sustainibilitas memerlukan, tidak saja, sikap mengerti terhadap kehidupan, tetapi lebih dari itu adalah sikap peka terhadap kehidupan. Bahwa kehidupan kita di bumi ini, minimal harus bisa dipertahankan, maksimal harus bisa berkembang. Yang paling penting untuk kita pahami bersama bahwa kehidupan yang kita tata dan lakukan hari ini akan membawa konsekuensi atas kehidupan hari ini dan hari esok. Apabila kehidupan hari ini kita isi dengan berbagai persoalan kerusakan dan pengurasan, maka bukan hari ini saja kita akan menanggung akibatnya, tetapi persoalan-persoalan itu tetap terbawa menjadi persoalan masa depan: kelangkaan atau habisnya sumber-sumber alam.

Namun sebaliknya, apabila kehidupan hari ini kita isi dengan berbagai hal yang memberi kemanfaatan, tidak menguras habis sumber-sumber alam, tidak

mengotori lingkungan, secara tidak langsung kita memberi jaminan kehidupan yang baik di masa depan, untuk generasi yang akan datang.

Untuk itu, perlu kita kembangkan kesadaran mendalam dan permanen, bahwa kita sendiri termasuk biosfer, merupakan bagian dari ekosistem. Bahwa ekosistem adalah sesuatu yang halus keseimbangannya, yang tidak boleh kita ganggu dan rusak dengan campur tangan dan perencanaan kasar. Kesadaran bahwa sebagai partisipan dalam biosfer, kita tidak akan melakukan apapun yang mengancam kesehatan dan ketangguhannya.

Prinsip Proporsionalitas. Memang, di satu sisi harus kita sadari bersama bahwa setiap kegiatan pembangunan, dalam hal-hal tertentu, telah mengubah lingkungan alamiah, dan dengan demikian merusaknya. Tidak ada proses pekerjaan yang tidak menghasilkan sampah dan pengotoran.

Namun yang terpenting dari pemahaman tersebut adalah perlunya menjaga aspek proporsionalitas. Artinya, apakah setiap pekerjaan yang kita lakukan itu proporsional atau tidak? Hasil atau manfaat mana yang membenarkan suatu perusakan atau pengotoran harus terjadi? Apakah sasaran suatu kegiatan pembangunan cukup signifikan untuk membenarkan perusakan yang disebabkan?

Inilah yang penting untuk kita pahami bersama, sehingga penilaian keberhasilan setiap usaha pembangunan yang kita kerjakan tidaklah semata-mata didasarkan pada manfaat yang dihasilkannya, tetapi juga melihat bagaimana proses usaha pembangunan itu berlangsung, dan bagaimana argumentasi yang dipergunakannya.

Prinsip Tanggung Jawab Penyebab.

Tidaklah etis apabila masing-masing orang, komunitas, kampung dan kota, serta perusahaan dan kegiatan lainnya dibiarkan memproduksi kotoran dan merusak lingkungan, kemudian masyarakat terpaksa mengeluarkan biaya pemulihan kembali. Biaya pemulihan kembali lingkungan hidup harus selalu dibebankan kepada penyebab sebuah perusakan. Apalagi perusakan itu sampai membahayakan keselamatan pekerja dan masyarakat sekitar.

Tidak ada alasan bahwa perusakan atau kecelakaan yang ditimbulkan oleh kegiatan pabrik atau industri, misalnya, dibenarkan dengan alasan bahwa hal itu tidak disengaja. Perusakan atau kecelakaan yang mungkin timbul semestinya menjadi bagian *planning* yang integrative dari suatu perusahaan atau industri. Bahwa apa yang akan terjadi di depan seharusnya sudah bisa diperhitungkan, diambil langkah-langkah antisipatif sehingga dampak yang timbul bisa ditekan seminimal mungkin.

Penutup: Tanggung Jawab ke Depan.

Ketiga prinsip etis lingkungan hidup di atas, selain hendak menunjukkan betapa besar tanggung jawab kita, generasi sekarang, terhadap keutuhan dan daya dukung lingkungan hidup, juga hendak menunjukkan bahwa tanggung jawab itu merupakan tantangan bagi para cendekiawan dan peminat lingkungan hidup untuk terus berpartisipasi aktif memberi masukan ilmiah, mengubah konsepsi dan pola pikir lama yang cenderung eksploitatif terhadap alam.

Kita harus berani membongkar sistem ekonomi modern (baca: kapitalisme) yang tidak memiliki konsep sistem produksi dalam perimbangan. Suatu sistem ekonomi yang semata-mata mengejar produksi. Sistem ekonomi seperti inilah yang

membuat manusia terus-menerus mau mencari lebih banyak dan lebih jauh, yang membuatnya tidak pernah puas dengan keadaan yang dicapainya sehingga alam semakin terkuras untuk menghasilkan lebih banyak kepuasan bagi manusia.

Lebih dari itu kita harus membatinkan pada diri kita masing-masing bahwa itu semua menjadi kewajiban. Bahwa kita dalam setiap pertemuan dengan alam, meninggalkannya harus dalam keadaan utuh dan tetap tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

Achmad, Balza, 1998, *Energi dan Pemanasan Global*, dalam Majalah ENERGI No. 1 Agustus 1998, Pusat Studi Energi Universitas Gadjah mada, Yogyakarta.

Capra, Fritjof, 1997, *Titik Bali Peradaban: Sains, Masyarakat dan Kebangkitan Kebudayaan*, Yayasan Bentang Budaya, Yogyakarta.

Fandeli, Chafid, 1995, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan Prinsip Dasar Dan Pemapannya Dalam Pembangunan*, Liberty, Yogyakarta.

Hardjasoemantri, Koesnadi, 1999, *Hukum Tata Lingkungan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Sihotang, Benediktus, 2009, *Pembangunan Pertanian Berkelanjutan dengan Pertanian Organik*, <http://diperta.jabarprov.go.id/index.php/subMenu/informasi/berita/detailberita/110>, diakses 24 Agustus 2015.